

SKRIPSI



**STUDI PENGELOLAAN OBYEK WISATA HUTAN MANGROVE
TONGKE-TONGKE KEC.SINJAI TIMUR KAB.SINJAI SEBAGAI
MEDIA REKREASI MASYARAKAT**

***RESEARCH MANAGEMENT OF MANGROVE FOREST TOURISM
OBJECTS TONGKE-TONGKE EAST SINJAI DISTRICT SINJAI REGENCY AS
A COMMUNITY RECREATION MEDIA***

ANDI MUSTAFA AINAL

**PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2020**

**STUDI PENGELOLAAN OBYEK WISATA HUTAN MANGROVE
TONGKE-TONGKE KEC.SINJAI TIMUR KAB.SINJAI SEBAGAI
MEDIA REKREASI MASYARAKAT**

***RESEARCH MANAGEMENT OF MANGROVE FOREST TOURISM
OBJECTS TONGKE-TONGKE EAST SINJAI DISTRICT SINJAI REGENCY AS
A COMMUNITY RECREATION MEDIA***

ABSTRAK

ANDI MUSTAFA AINAL, 2020. Studi pengelolaan obyek wisata hutan mangrove tongke-tongke Kec. Sinjai Timur Kab. Sinjai sebagai media rekreasi masyarakat. Skripsi. Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Makassar. (dibimbing oleh Drs. Andi Rizal, M.Kes. dan Dr. Juhanis, S.Pd., M.Pd.).

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; pengelolaan obyek wisata hutan mangrove tongke-tongke sebagai media rekreasi masyarakat di Kabupaten Sinjai. Populasinya adalah seluruh pengelola Hutan Mangrove Tongke-Tongke. Sampel yang digunakan adalah sebagian pengelola berjumlah 10 orang dengan jumlah sampel keseluruhan 10 sample. Teknik penentuan sampel adalah dengan cara *total sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan obyek wisata hutan mangrove tongke-tongke Kec. Sinjai Timur Kab. Sinjai sebagai media rekreasi masyarakat dalam kategori baik.

Kata Kunci: *pengelolaan, objek wisata*

PENDAHULUAN

Pariwisata di Indonesia merupakan salah satu aspek penting yang potensial, kekayaan keelokan alam, situs budaya dan sejarah dari suatu daerah yang menjadi daya Tarik tersendiri bagi setiap wisatawan domestik maupun mancanegara. Pengelolaan potensi wisata di Indonesia, selain mendatangkan devisa, pariwisata juga meningkatkan taraf hidup masyarakat Indonesia, perekonomian masyarakat menjadi meningkat disebabkan permintaan pasar untuk pengelolaan pariwisata melalui situs sejarah, wisata religi dan cenderamata yang menjadi buah tangan ciri khas suatu daerah Indonesia.

Berkembangnya sektor pariwisata di suatu negara akan menarik sektor lain untuk

berkembang pula karena produkproduknya diperlukan untuk menunjang industri pariwisata, seperti sektor pertanian, peternakan, perkebunan, kerajinan rakyat, meningkatkan kesempatan kerja dan lain sebagainya. Mata rantai kegiatan yang terkait dengan industri pariwisata tersebut mampu menghasilkan devisa dan dapat pula digunakan sebagai sarana untuk menyerap tenaga kerja sehingga dapat mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan angka kesempatan kerja.

Pembangunan kepariwisataan pada hakikatnya merupakan upaya untuk mengembangkan dan memanfaatkan daya tarik wisata, yang terwujud antara lain dalam bentuk kekayaan alam yang indah, keragaman flora dan fauna, tradisi dan seni budaya serta peninggalan

sejarah dan purbakala. Pengembangan daya tarik wisata tersebut apabila dipadukan dengan pengembangan usaha pariwisata, seperti usaha perjalanan, penyediaan akomodasi dan transportasi wisata, akan dapat meningkatkan daya tarik bagi berkembangnya jumlah kunjungan wisatawan dan juga mendukung pengembangan daya tarik yang baru. Hasil yang optimal dapat diperoleh apabila upaya dan pengembangan tersebut di dukung oleh pembangunan prasarana yang memadai.

Pemerintah Indonesia di Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menggariskan bahwa pembangunan pariwisata perlu ditingkatkan untuk memperluas kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, meningkatkan penerimaan

devisa negara, dan juga untuk mempromosikan berbagai keanekaragaman alam kebudayaan bangsa Indonesia. Sebagai salah satu bagian yang menopang pendapatan negara, pariwisata Indonesia diberikan perhatian lebih untuk dioptimalkan dan dikembangkan. Setiap daerah berlomba-lomba dan berupaya menggali potensi pariwisata yang dimiliki guna menambah pendapatan asli daerah mereka.

Pariwisata dipandang sebagai potensi yang besar untuk dikembangkan. Disisi lain, potensi pariwisata ini juga dapat menimbulkan dampak positif lainnya, contohnya semakin meningkatnya jumlah wisatawan, otomatis akan membuka lapangan pekerjaan di daerah tersebut. Oleh karena itu, hampir seluruh provinsi

di Indonesia beramai-ramai memperkuat sektor pariwisatanya demi memajukan daerahnya masing-masing.

Seperti yang kita ketahui, bahwa di Indonesia ini banyak terdapat daerah-daerah yang memiliki potensi sebagai objek wisata, tak dapat dipungkiri bahwa objek-objek wisata yang berupa warisan berharga mesti diiringi dengan terdapatnya sumber daya manusia yang kompetitif dalam memajukan objek wisata tersebut. Maka dari itu, pendidikan sangat diperlukan untuk menciptakan sumber daya manusia yang kita butuhkan untuk mengolah, menjaga, dan merawat objek wisata kita. Hubungan pariwisata dan pendidikan sangatlah erat kaitannya, apalagi pada zaman sekarang ini, banyak sekali masyarakat yang ingin

memenuhi hubungan tersier dalam hidupnya. Karena kebutuhan manusialah yang mendorong untuk membuat suatu organisasi pendidikan, khususnya dalam bidang pariwisata. Di Sulawesi Selatan, Kabupaten Sinjai termasuk salah satu daerah dengan potensi dan keanekaragaman pariwisata yang besar. Secara geografis wilayah Kabupaten Sinjai terletak di bagian timur Provinsi Sulawesi Selatan, dengan potensi sumber daya alam yang cukup menjanjikan untuk dikembangkan, disamping memiliki luas wilayah yang relatif luas. Kabupaten Sinjai secara astronomis terletak 50° 2' 56" - 5° 0' 21" 16" Lintang Selatan (LS) dan antara 119° 56' 30" - 120° 25' 33" Bujur Timur (BT), yang berada di Pantai Timur Bagian Selatan Provinsi Sulawesi Selatan. Pada sebelah utara

berbatasan dengan Kabupaten Bone, sebelah timur berbatasan dengan Teluk Bone, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bulukumba, dan pada sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Gowa. Secara administrasi Kabupaten Sinjai terdiri dari 9 (sembilan) kecamatan, dan sebanyak 80 (delapan puluh) desa/kelurahan. Kabupaten Sinjai terletak arah timur dari Kota Makassar dengan jarak 233 Km dari Kota Makassar, Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan. Topografi daerah ini memiliki tiga karakter wilayah yaitu pantai, dataran dan pegunungan. Secara morfologi, kondisi topografi wilayah Kabupaten Sinjai sangat bervariasi, yaitu dari area dataran hingga area yang bergunung. Sekitar 38,26 persen atau seluas 31.370 Ha merupakan kawasan dataran hingga landai

dengan kemiringan 0 - 15 persen. Area perbukitan hingga bergunung dengan kemiringan di atas 40 persen, diperkirakan seluas 25.625 Ha atau 31,25 persen. Wilayah Kabupaten Sinjai didominasi oleh bentuk wilayah perbukitan dan pegunungan. Meskipun demikian di wilayah ini tidak terdapat gunung berapi. Daerah pegunungan di Kabupaten Sinjai sebagian besar terletak di Kecamatan Sinjai Barat, Kecamatan Sinjai Tengah, Kecamatan Sinjai Borong dan Kecamatan Bulupoddo. Akibat kondisi topografi tersebut maka pengembangan wilayah Kabupaten Sinjai menjadi terbatas. Dari 9 (sembilan) kecamatan yang ada di Kabupaten Sinjai, kecamatan yang memiliki wilayah datar yang cukup luas adalah Kecamatan Sinjai Timur, Kecamatan Sinjai Utara dan Kecamatan Pulau Sembilan. Dataran

yang memiliki sumberdaya air yang cukup dimanfaatkan masyarakat sebagai areal persawahan. Ketinggian dari permukaan laut wilayah Kabupaten Sinjai, bervariasi dari 0 - 1.000 Meter Diatas permukaan Laut (MDPL).

Pengembangan pariwisata juga harus selalu diikuti dengan perkembangan jumlah penduduk yang ada saat ini. Jumlah penduduk menjadi penting, sebagai pemilik fungsi ganda yang menjadi potensi wisatawan lokal, serta sebagai pengelola pariwisata itu sendiri. Kabupaten Sinjai sendiri memiliki sangat banyak potensi pariwisata, baik pantai, air terjun, permandian alam hingga pada wisata agro.

Dengan demikian, pembangunan kepariwisataan dapat dijadikan sebagai sarana untuk menciptakan kesadaran akan

identitas nasional dan kebersamaan dalam keragaman. Pembangunan kepariwisataan dikembangkan dengan pendekatan pertumbuhan dan pemerataan ekonomi untuk kesejahteraan rakyat dan pembangunan yang berorientasi pada pengembangan wilayah, bertumpu kepada masyarakat, dan bersifat memberdayakan masyarakat yang mencakupi berbagai aspek, seperti sumber daya manusia, pemasaran, destinasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, keterkaitan lintas sektor, kerja sama antarnegara, pemberdayaan usaha kecil, serta tanggung jawab dalam pemanfaatan sumber kekayaan alam dan budaya.

Sektor pariwisata sebagai salah satu sektor yang paling diperhitungkan oleh Pemerintah Kabupaten Sinjai, infrastruktur jalan sangat signifikan dalam

mendorong tingkat kunjungan wisata ke Kabupaten Sinjai yang dikenal memiliki potensi wisata alam dan budaya yang tidak kalah dengan daerah lainnya di Sulawesi Selatan. Di Kabupaten Sinjai terdapat objek wisata alam dan purbakala Batupake Gojeng, hutan mangrove terluas di Indonesia Tongke-Tongke, Taman Hutan Raya (Tahura) Andi Abdul Latief yang luasnya mencapai 720 hektare dan objek wisata lainnya.

Kawasan wisata Hutan Mangrove ini berada di Desa Tongke-Tongke Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan. Untuk menuju kawasan wisata ini para pengunjung bisa menggunakan transportasi darat dari pusat kota Sinjai. Jaraknya hanya sekitar 7 km dari pusat kota Sinjai. Kawasan wisata ini menghadirkan nuansa alam dengan panorama yang

indah. Hamparan hutan mangrove seluas ratusan hektare dapat dinikmati sejuaknya, melalui jembatan kokoh dari kayu ulin yang membentuk lorong-lorong panjang yang saling terhubung satu sama lain. Kawasan tracking Hutan Mangrove, pengunjung juga bisa melakukan aktivitas pengamatan fauna seperti fauna arboreal serangga, ular pohon, kelelawar, burung bangau, burung belibis dan fauna lautan seperti tiram, ikan, kepiting bakau, dan udang. Kawasan hutan mangrove ini memiliki luas sekitar luasnya 173,5 hektar dan merupakan salah satu kawasan hutan mangrove terbesar yang ada di Sulawesi Selatan di jadikan salah satu Kawasan Pusat Restorasi dan Pembelajaran Mangrove. Pada tahun 2014 silam tempat ini pernah di kunjungi oleh

menteri kelautan dan perikanan Republik Indonesia ibu susi pudjiastuti. Selain itu, jika ingin menikmatinya lebih jauh tersedia perahu nelayan untuk mengantar memasuki selah-selah hutan. Di kawasan Hutan Mangrove tersedia beberapa Kafe terapung. Adapun biaya retribusi untuk masuk dalam kawasan Hutan Mangrove ini sebesar Rp.5.000 perorang.

Namun dengan berjalannya waktu, Hutan Mangrove Tongke-Tongke perlu melakukan pengembangan obyek wisata untuk mempertahankan eksistensinya saat ini. Pengembangan obyek wisata Hutan Mangrove Tongke-Tongke di Kabupaten Sinjai dilakukan dalam rangka mendorong pengembangan wilayah setempat. Aktifitas rekreasi akan menciptakan pusat-pusat pelayanan pariwisata yang sangat

mendorong bagi pengembangan wilayah. Oleh sebab itu, pengembangan rekreasi tersebut memerlukan penanganan yang lebih terprogram melalui pengelolaan pariwisata.

Pengelolaan pariwisata haruslah pengelolaan yang berkelanjutan untuk menjadikan pariwisata tersebut sebagai daya tarik bagi wisatawan. Pengelolaan ini ditangani langsung oleh pihak pengelola sebagai pelaksana dan yang mengawasi jalannya seluruh aktivitas di kawasan obyek wisata. Dalam hal ini yang berperan di Hutan Mangrove Tongke-Tongke adalah karyawan Hutan Mangrove Tongke-Tongke yang berada langsung dibawah naungan Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Sinjai. Peran Pemerintah daerah (Dinas Kebudayaan dan

Pariwisata) dalam mengelola sektor pariwisata adalah mengeluarkan kebijakan yang berkaitan dengan pengelolaan dan pengembangan pariwisata Kabupaten Sinjai serta melengkapi sarana dan prasarana penunjang pariwisata.

Jika dikaitkan dengan karakteristik variasi obyek, keterkaitan pencapaian (akses), waktu perjalanan serta ketersediaan akomodasi sangat diperlukan. Dengan demikian upaya pengembangan setiap obyek berada dalam suatu kerangka yang terpadu, sehingga diperoleh nilai tambah dari setiap obyek dalam wilayah tersebut. Serta perlunya sarana dan prasarana yang lebih baik lagi untuk wisatawan/pengunjung. Sarana dan prasarana yang menunjang akan menambah peluang yang lebih besar

untuk memperpanjang dan memperbanyak kunjungan.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Pengelolaan Pariwisata

Soewarno (2002:378 dalam <http://file.upi.edu>) mengemukakan bahwa “pengelolaan adalah mengendalikan atau menyelenggarakan berbagai sumber daya secara berhasil guna untuk mencapai sasaran”. Sedangkan menurut Harsoyo (1997 dalam <http://id.shvoong.com>) pengelolaan adalah suatu istilah yang berasal dari kata “kelola” mengandung arti serangkaian usaha yang bertujuan untuk menggali dan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan tertentu yang telah direncanakan sebelumnya. Dari kedua pendapat ahli tersebut lebih dikuatkan lagi dengan pendapat dari

Wardoyo (1980 dalam <http://id.shvoong.com>) pengertian pengelolaan sebagai suatu rangkaian kegiatan yang berintikan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Obyek dan daya tarik wisata umumnya terdiri atas hayati dan non hayati, dimana masing-masing memerlukan pengelolaan sesuai dengan kualitas dan kuantitasnya pengelolaan obyek dan daya tarik wisata harus mempertimbangkan berbagai sumber daya wisatanya secara berdaya guna agar tercapainya sasaran yang diinginkan.

Pengelolaan pariwisata haruslah pengelolaan yang berkelanjutan untuk menjadikan pariwisata tersebut sebagai daya tarik bagi wisatawan. Menurut Dutton dan

Hall (dalam peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata) pengelolaan berkelanjutan adalah pengelolaan yang dapat memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia saat ini, tanpa mengorbankan potensi pemenuhan kebutuhan dan aspirasi manusia dimasa mendatang.

Berkembangnya suatu kawasan tidak terlepas dari usaha yang dilakukan melalui kerja sama para stakeholder kepariwisataan, masyarakat dan pemerintah. Munasef (1995:1 dalam <http://file.upi.edu>) menyatakan bahwa: “Pengembangan pariwisata merupakan segala kegiatan dan usaha yang terkoordinasi untuk menarik wisatawan, menyediakan semua sarana prasarana, barang dan jasa fasilitas yang diperlukan guna melayani kebutuhan wisata”.

Adapun A. Yoeti (1990:285 dalam <http://file.upi.edu>)

menyatakan bahwa : “Hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan suatu daya tarik pariwisata sebagai suatu industri , ketiga faktor tersebut diantaranya: tersedia objek atraksi wisata, adanya fasilitas dan aksesibilitas dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat.” Sedangkan Amenitas (material pariwisata) yaitu tersedianya fasilitas-fasilitas seperti tempat penginapan, restoran, hiburan, transportasi lokal yang memungkinkan wisatawan bepergian di tempat-tempat tersebut serta alat komunikasi. Obyek wisata merupakan akhir perjalanan wisata yang harus memenuhi syarat aksesibilitas, artinya obyek wisata harus mudah dicapai.

Dalam pengembangan kepariwisataan perlu diperhatikan kualitas lingkungan agar pengembangan kepariwisataan tidak

merusak lingkungan sebagaimana yang dikemukakan oleh Sumarwoto (2001:309) “Pariwisata adalah industri yang kelangsungan hidupnya sangat ditentukan oleh baik buruknya lingkungan. Tanpa lingkungan yang baik tak mungkin pariwisata berkembang karena itu pengembangan pariwisata haruslah terbagunya mutu lingkungan, sebab dalam industri pariwisata lingkungan itulah yang sebenarnya dijual.”

Strategi pengembangan kawasan Obyek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) (<http://ejournal.unsrat.ac.id>, 2014) meliputi:

- a. Aspek Regulasi. Penguatan Instrumen kebijakan dan penguatan sistem regulasi pariwisata dalam pemanfaatan dan pengembangan fungsi kawasan untuk mendukung

potensi pariwisata. Kelemahan yang mendasar pada birokrasi tidak lain adalah kelemahan dalam sistem koordinasi. Pada pemerintahan sekarang ini, banyak kebijakan lintas sektoral yang terbengkalai karena masalah birokrasi. Jika hendak mengatasi masalah itu, kita perlu membangun sistem koordinasi yang diwajibkan UU agar sektor terkait memberikan dukungan kuat terhadap kebijakan dan program untuk pencapaian tujuan dan sasaran pariwisata serta efektif untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada.

- b. Aspek Manajemen Pembangunan Sarana Prasarana ODTW yang menunjang dan mencakup pengembangan infrastruktur kawasan wilayah

pariwisata. Peningkatan dukungan sarana prasarana serta infrastruktur pendukungnya guna menunjang aksesibilitas objek dan atau kawasan yang telah ada. Adanya sarana dan prasarana yang representatif pada kawasan site wisata merupakan daya tarik tertentu untuk dikunjungi wisatawan lokal dan wisatawan mancanegara.

- c. Aspek Manajemen Kelembagaan meliputi pemanfaatan dan peningkatan kapasitas institusi, mekanisme yang dapat mengatur berbagai kepentingan secara operasional serta koordinasi agar memiliki efisiensi tinggi. Meningkatkan kapabilitas dan efektifitas institusi kelembagaan terhadap fungsi dan peran dalam

pembangunan pariwisata ditinjau dari aspek keterpaduan koordinasi dan interaksi yang sinergis antar stakeholder terkait. Koordinasi dan peran serta keterlibatan dan keterpaduan program antar stakeholder maupun sektor terkait dalam pengembangan kebudayaan dan pariwisata masih sangat kurang. Pengembangan kawasan wisata merupakan salah satu konsep pengembangan jaringan. Pola pengembangan jaringan pariwisata memerlukan kerjasama antara pemerintah daerah maupun sektor swasta secara sinergis.

- d. Aspek Sumber Daya Manusia (SDM). Menggalang kapabilitas dan kemampuan SDM profesional serta mempunyai

etos kerja yang tinggi dan senantiasa mengikuti dan meningkatkan penguasaan IPTEK dalam pengelolaan kawasan pariwisata. Kurangnya kualitas dan kuantitas sumber daya manusia pariwisata yang profesional dan berkemampuan tinggi dirasakan sampai saat ini, yang mana human resources ini belum sesuai dengan apa yang diharapkan yakni the right man and the right place. Pelaku pariwisata sangat kurang jumlahnya dan kualitasnya tidak sesuai dengan sumber daya yang ada di dinas maupun di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan dan pelatihan yang berkaitan dengan pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata.

- e. Aspek Manajemen Pemasaran dan Promosi. Marpaung (2002:118) mengemukakan bahwa “Pemasaran pariwisata mencakup: menemukan apa yang menjadi keinginan konsumen (*market research*), mengembangkan pemberian pelayanan yang sesuai kepada wisatawan (*product planning*) pemberitahuan tentang produk yang dibuat (*advertising and promotion*) dan memberikan intruksi dimana wisatawan dapat memperoleh produk-produk tersebut (*channels of distribution-tour operator and travel agent*).”
- f. Aspek Manajemen Pengelolaan. Metode pengelolaan meliputi aspek fisik lingkungan, dan sosial ekonomi dari ODTW dengan profesionalisme dan pola pengelolaan ODTW yang siap

mendukung kegiatan usaha pariwisata dan mampu memanfaatkan potensi ODTW secara lestari. Pembangunan, pemeliharaan dan peningkatan produktifitas pengelolaan potensi kawasan wisata (ODTW) yang potensial serta alternatif usaha pariwisata yang kreatif dan inovatif.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sutrisno Hadi (1976) mendefinisikan variabel sebagai gejala yang bervariasi. Di dalam penelitian yang dimaksud Variabel penelitian adalah faktor yang berperan dalam suatu peristiwa yang mempengaruhi suatu penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan variabel tunggal yakni pengelolaan obyek wisata Hutan Mangrove Tongke-Tongke.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Sesuai dengan variabel yang dikemukakan di atas, variabel tersebut akan diukur dengan menggunakan instrumen yang sesuai yaitu menggunakan teknik koesioner (angket).

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2019

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Hutan Mangrove Tongke-Tongke Kec. Sinjai Timur, Kab. Sinjai.

Penelitian ini termasuk ke dalam desain penelitian deskriptif kuantitatif dengan tujuan untuk menganalisis kelayakan obyek wisata Hutan Mangrove Tongke-Tongke sebagai media rekreasi di Kabupaten Sinjai kemudian ditambahkan data

kualitatif untuk lebih memperjelas dan memperkuat hasil penelitian.

Deskriptif adalah penelitian yang menjelaskan penemuan yang fenomena, atau dengan kata lain menguraikan suatu masalah. Model desain ini adalah berupa angket atau sebuah pertanyaan. Penelitian

Deskriptif Kuantitatif adalah penelitian deskriptif yang

memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Penelitian deskriptif

biasanya mempunyai dua tujuan yaitu untuk mengetahui perkembangan sarana fisik tertentu

atau frekuensi terjadinya suatu aspek fenomena sosial tertentu,

umpamanya interaksi sosial, dan

lain-lain. Dalam penelitian ini bisa

dikatakan bahwa jenis penelitian

deskriptif merupakan jenis penelitian

yang mengisyaratkan pada penelitian

kualitatif, dengan variabel-variabel abstrak seperti pendapat, persepsi, sikap, prestasi, motivasi dan lain-lain. Dan biasanya berusaha untuk mengungkapkan jawaban melalui pertanyaan apa, bagaimana, berapa dan bukan pertanyaan mengapa.

Tujuan utamanya adalah mengumpulkan informasi tentang variabel, bukan informasi tentang individu-individu. Dengan demikian pertanyaannya disusun untuk memberikan informasi tentang variabel-variabel dan bukan untuk menghubungkan variabel yang lainnya. Sekalipun informasi tersebut menunjukkan adanya hubungan antara variabel. Pertanyaan lebih bersifat memancing informasi untuk pemecahan masalah.

C. Defenisi Operasional Penelitian

Supaya tidak terjadi penafsiran yang meluas tentang variabel yang terlibat, maka perlu di kemukakan batasan-batasan dan ruang lingkup bagian dalam penelitian. Batas kajian variabel tersebut adalah untuk memperjelas sasaran sekaligus dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang variabel penelitian.

Adapun batasan kajian variabel-variabel yang terlibat, secara oprasional sebagai berikut ;

1. Obyek wisata Hutan Mangrove Tongke-Tongke yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tempat wisata hutan magrove yang dapat memberikan kontribusi terhadap daerah Kabupaten Sinjai yang bersumber dari obyek wisata Hutan Mangrove Tongke-Tongke berupa sumber daya

alam, fasilitas, serta sarana dan prasarana rekreasi dalam meningkatkan pendapatan asli daerah melalui retribusi pengunjung dan dampaknya terhadap masyarakat sekitarnya.

2. Media Rekreasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tempat mencakup aspek pengembangan, jumlah pengunjung, banyaknya devisa yang dapat diperoleh dari pariwisata melalui obyek wisata Hutan Mangrove Tongke-Tongke. Dalam hal ini obyek wisata Hutan Mangrove Tongke-Tongke menjadi obyek pengembangan pariwisata dengan memperbaiki sarana dan prasarana serta pembangunan tempat-tempat rekreasi sehingga memungkinkan terselenggaranya kegiatan rekreasi bagi wisatawan

agar merasa senang berkunjung ke obyek wisata.

D. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Sesuatu faktor untuk menentukan kelancaran untuk memperoleh data dengan penelitian adalah populasi. Suharsini,(1996:84) mendefenisikan bahwa “populasi adalah totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jenis dan lengkap yang akan diteliti”, maka yang terjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua pengelola dan pengunjung Hutan Mangrove Tongke-Tongke.

2. Sampel

Suharsimi Arikunto (2002:109) menjelaskan bahwa “sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti” selanjutnya menurut Suharsini (1996:116) mendefinisikan “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”, karena jumlah populasi dalam penelitian relative banyak, maka penelitian membatasi dengan menggunakan tehnik *total sampling* yakni teknik yang

pengambilan sampel sama dengan populasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Analisis Data

Analisis deskriptif data dari hasil penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran secara umum mengenai penyebaran distribusi data pengelolaan obyek wisata Hutan Mangrove Tongke-Tongke sebagai media Rekreasi Masyarakat di Kabupaten Sinjai, baik berupa ukuran letak distribusi frekuensi. Harga – harga yang disajikan setelah diolah dari data mentah dengan menggunakan statistik deskriptif, yaitu nilai rata – rata, standar deviasi (simpangan baku), rentang, minimal, maksimal serta jumlah total.

Pembahasan

Berdasarkan data yang telah diperoleh pada penelitian studi pengelolaan obyek Hutan Mangrove Tongke-Tongke sebagai media rekreasi masyarakat di Kabupaten Sinjai, ternyata pengelolaannya dalam kategori sangat baik. Digambarkan pada setiap indikator dan sub indikator pernyataan dalam nilai persentase (%) pernyataan angket pengelolaan obyek Hutan Mangrove Tongke-Tongke sebagai media rekreasi masyarakat, dari masing – masing indikator dan sub indikator sumber daya manusia, metode pengelolaan, material, sarana prasarana, *money* dan *marketing/pemasaran* diperoleh nilai presentase sebesar 80%, 50%, 80%, 60%, 30% dan 80% secara kumulatif nilai presentasi dapat dihitung dengan nilai rata-rata diperoleh nilai

sebesar 63% atau dalam kategori baik. Pernyataan dalam kategori baik ini didukung oleh kriteria interpretasi skor Riduwan (2014 : 88) pada interval nilai 61% - 80% dalam kategori Baik. Dengan demikian ini membuktikan bahwa pengelolaan obyek wisata Hutan Mangrove Tongke-Tongke sebagai media rekreasi masyarakat mempunyai dampak yang positif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar baik secara materi maupun moril.

1. Aspek sumber daya manusia (SDM)

Analisis sumber daya manusia dalam konteks adalah mencakup masalah yang berhubungan dengan hal mendasar yang telah dilaksanakan. Dalam angket aspek sumber daya manusia meliputi dua indikator dan lima

pernyataan dari responden yang terdiri dari kualitas dan kuantitas. Pada komponen konteks terhadap sumber daya manusia dengan wawancara terbuka dan pemberian angket yang terdiri dari lima pertanyaan dengan menggunakan skala likert serta pernyataan kualitas terdapat pada item nomor 1,2 dan 3, pernyataan kuantitas terdapat pada item nomor 4 dan 5.

Sobri (2009 : 1-2) menyatakan untuk mengembangkan objek wisata maka harus dilakukan kerjasama oleh semua pihak dan pengelola harus memahami manajemen pengelolaan objek wisata baik itu manajemen pelaksanaan, pengorganisasian, perencanaan dan evaluasi yang ada di Hutan Mangrove Tongke-Tongke Kabupaten Sinjai.

2. Aspek metode pengelolaan

Analisis metode dalam konteks adalah mencakup masalah yang berhubungan dengan hal mendasar yang telah dilaksanakan. Berdasarkan angket yang disebarkan aspek metode meliputi tiga indikator dan sembilan pernyataan dari responden yang terdiri dari pemanfaatan potensi wisata, pembenahan dan pemanfaatan teknologi. Pada komponen konteks terhadap metode dengan wawancara terbuka dan pemberian angket yang terdiri dari delapan pernyataan dengan menggunakan skala likert serta pernyataan untuk sub indikator pemanfaatan potensi wisata terdapat pada item pernyataan nomor 6,7 dan 8, pernyataan pada sub indikator pembenahan terdapat pada item pernyataan nomor 9,10 dan 11, untuk sub indikator pemanfaatan teknologi

komunikasi terdapat pada item pernyataan nomor 12, 13 dan 14.

Semakin berkembangnya teknologi saat ini mempermudah siapapun untuk mengakses apapun yang ada di dunia melalui internet. Hal inilah yang dimanfaatkan juga oleh pihak pengelola untuk mempermudah masyarakat mengakses Hutan Mangrove Tongke-Tongke. Tapi harus tetap mempertahankan keasrian obyek wisata melalui usaha pelestarian. Pelestarian kawasan obyek wisata sangat diperlukan guna menjaga keindahan dan kesejukan iklim kawasan hutan mangrove sehingga eksistensi Hutan Mangrove Tongke-Tongke dapat tetap terjaga pula. Begitupun dengan pengelola Hutan Mangrove Tongke-Tongke telah melakukan berbagai usaha agar menjaga kelestarian dan keindahan

Hutan Mangrove Tongke-Tongke agar tetap terjaga.

Menurut *The International Ecotourism Society* (2002) dalam Subadra (2007) mendefinisikan ekowisata sebagai berikut : *Ecotourism is "responsible travel to natural areas that conserves the environment and sustains the well-being of local people."* Dari definisi ini, disebutkan bahwa ekowisata merupakan perjalanan wisata yang berbasis alam yang mana dalam kegiatannya sangat tergantung kepada alam, sehingga lingkungan, ekosistem dan kearifan-kearifan lokal yang ada didalamnya harus dilestarikan keberadaannya.

3. Aspek material

Analisis material dalam konteks adalah mencakup masalah yang berhubungan dengan hal mendasar yang telah dilaksanakan.

Analisis deskriptif frekuensi material meliputi empat indikator dan sembilan pernyataan dari responden yang terdiri dari akomodasi, penyediaan makanan dan minuman, transportasi serta jasa rekreasi dan olahraga. Pada komponen konteks terhadap material dengan wawancara terbuka dan pemberian angket yang terdiri dari delapan pernyataan dengan menggunakan skala likert, serta sub indikator akomodasi terdapat pada pernyataan pada nomor 15, untuk sub indikator penyediaan makanan dan minuman terdapat pada pernyataan pada nomor 21,22 dan 23, untuk sub indikator transportasi wisata terdapat pada nomor 24.

Observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa akomodasi yang saat ini tersedia di sekitar kawasan obyek wisata masih minim bahkan belum ditemukan

hotel, wisma dsb. Pengunjung yang akan menginap biasanya akan ditampung oleh penduduk sekitar. Sedangkan untuk menjangkau Hutan Mangrove Tongke-Tongke sangatlah mudah baik menggunakan roda empat maupun roda dua dengan didukung jalanan beraspal yang mulus.

4. Aspek Sarana dan Prasarana

Analisis sarana dan prasarana dalam konteks adalah mencakup masalah yang berhubungan dengan hal mendasar yang telah dilaksanakan. Analisis deskriptif frekuensi sarana dan prasarana meliputi dua sub indikator dan lima pernyataan dari responden yang terdiri dari fasilitas dan wahana. Pada komponen konteks terhadap sarana dan prasarana dengan wawancara terbuka dan pemberian angket yang terdiri dari lima pernyataan dengan

menggunakan skala likert, serta sub indikator pernyataan fasilitas terdapat pada item nomor 18 dan 19, sub indikator pernyataan wahana terdapat pada item nomor 20.

Pemandangan dan udara segar menjadi alasan utama sebagian besar pengunjung untuk datang ke objek wisata ini. Namun sayangnya masih banyak yang perlu dibenahi agar lebih menarik banyak pengunjung untuk datang, terkhusus masalah kebersihan.

5. Aspek *Money*

Analisis *money* dalam konteks adalah mencakup masalah yang berhubungan dengan hal mendasar yang telah dilaksanakan. Analisis deskriptif frekuensi *money* meliputi tiga sub indikator dan sembilan pernyataan dari responden yang terdiri dari penghasilan dan retribusi. Pada komponen konteks

terhadap *money* dengan wawancara terbuka dan pemberian angket yang terdiri dari tujuh pernyataan dengan menggunakan skala likert, serta sub indikator penghasilan terdapat pada pernyataan item nomor 25 dan 26, sub indikator retribusi terdapat pada pernyataan item nomor 16 dan 17, sub indikator gaji karyawan terdapat pada item nomor 27,28 dan 29.

6. Aspek marketing/pemasaran

Analisis

marketing/pemasaran dalam konteks adalah mencakup masalah yang berhubungan dengan hal mendasar yang telah dilaksanakan. Analisis deskriptif frekuensi marketing/pemasaran meliputi dua sub indikator dan sembilan pernyataan dari responden yang terdiri dari promosi dan publikasi. Pada komponen konteks terhadap marketing/pemasaran dengan

wawancara terbuka dan pemberian angket yang terdiri dari lima pernyataan dengan menggunakan skala likert, serta sub indikator promosi terdapat pada pernyataan item nomor 30,31 dan 32, sub indikator publikasi terdapat pada item nomor 33 dan 34.

Dalam manajemen sering digunakan promosi dan publikasi dengan tujuan agar keberadaan obyek wisata dapat diketahui oleh wisatawan. Promo adalah penyesuaian antara produk wisata dengan permintaan pasar wisata. Sedangkan publikasi adalah usaha menciptakan permintaan dan cara mempengaruhi permintaan dengan cara menonjolkan kesesuaian produk wisata dengan permintaan. (Soekadijo, 2000 : 240)

Pelaksanaan dan pengelolaan objek wisata tanpa adanya dukungan

pihak lain, seperti stakeholder, aparat keamanan dan masyarakat sekitar maka objek wisata yang diharapkan mustahil akan tercapai dengan maksimal sesuai apa yang diharapkan bersama.

Pemerintah setempat dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar haruslah memiliki pedoman yaitu teori – teori, serta prinsip – harus memahami bagaimana untuk pengembangan pengelolaan objek wisata yang ada di Kabupaten Sinjai. Dengan adanya pedoman teori, serta prinsip pengelolaan yang benar maka pengelolaan itu akan berkualitas dan terjauh dari (*mal – practice*). Keberhasilan suatu pengelolaan tergantung pada proses pengelolaan atau kualitas pengelolaan yang dilaksanakan, karena proses pengelolaan merupakan perpaduan

kegiatan dari berbagai faktor pendukung.

Dari hasil temuan di lapangan serta wawancara yang dilakukan maka pengelolaan objek wisata serta penguatan instrumen kebijakan dan penguatan sistem regulasi pariwisata dalam pemanfaatan dan pengembangan fungsi kawasan untuk mendukung potensi pariwisata dalam hal ini pengembangan dan pengawasan yang dilakukan oleh pemerintah harus lebih aktif lagi dengan demikian kemajuan dan penataan objek wisata akan lebih baik lagi jika didukung oleh berbagai pihak. Kelemahan yang mendasar pada birokrasi tidak lain adalah kelemahan dalam sistem koordinasi. Pada pemerintahan sekarang ini, banyak kebijakan lintas sektoral yang terbengkalai karena masalah birokrasi. Jika hendak mengatasi

masalah itu, kita perlu membangun sistem koordinasi yang diwajibkan UU agar sektor terkait memberikan dukungan kuat terhadap kebijakan dan program untuk pencapaian tujuan dan sasaran pariwisata serta efektif untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data maka dapat disimpulkan bahwa Pengelolaan Obyek Wisata Hutan Mangrove Tongke-Tongke sebagai Media Rekreasi Masyarakat di Kabupaten Sinjai dalam kategori baik dengan persentase sebesar 63%.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan kesimpulan, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada pengelola, pengunjung, penjual dan pemerintah agar selalu memperhatikan dan kerjasama yang baik agar pengelolaan objek wisata khususnya pengelolaan pengelolaan obyek wisata Hutan Mangrove Tongke-Tongke di Kabupaten Sinjai akan lebih berkembang lebih baik, hendaknya perlu memperhatikan unsur-unsur manajemen pengelolaan objek wisata baik itu manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.
2. Bagi siapa saja yang berminat melakukan penelitian lebih lanjut, disarankan agar melibatkan variabel lain yang relevan dengan penelitian ini agar hasil penelitian ini dapat dikembangkan untuk

memperkaya khasanah disiplin ilmu keolahragaan, khususnya dalam upaya meningkatkan kemajuan objek wisata.

3. Penelitian ini tentunya masih sangat terbatas serta masih jauh dari apa yang diharapkan banyak kalangan akademisi dan praktisi terutama keluasan maupun kedalamannya dari variabel yang digunakan hanya sebatas pengelolaan pengelolaan obyek wisata Hutan Mangrove Tongke-Tongke sebagai media rekreasi masyarakat di Kabupaten Sinjai, maka hendaknya dapat diteliti lebih lanjut dengan jumlah variabel yang lebih besar dan mencerminkan seluruh dimensi yang terkait dengan pendidikan jasmani, olahraga, kesehatan dan rekreasi.

DAFTAR PUSTAKA

Admin. 2015. *Pengelolaan Pariwisata*. (Online). <http://karyatulisilmiah.com/pengelolaan-pariwisata/.html> diakses 20 Januari 2016.

Arikunto, Suharsini. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

68

han, Ahmad Syarif. 2015. *Analisis Potensi Wisata Dan Motivasi Pengunjung Terhadap Wisata Rekreasi Dufan Mattampa Di Kabupaten Pangkep*. Program Studi Pendidikan Jasmani dan Olahraga Universitas Negeri Makassar. Tesis.

Depdikbud. 2000. *Pendidikan Rekreasi*. Jakarta : Depdikbud.

Hadi, Sutrisno. 1976. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.

Happy, Marpaung dan Bahar Herman. 2002. *Pengetahuan Pariwisata*. Bandung: Alfabeta.

Hiborang, Meydrikson. 2014. *Strategi Pengelolaan Pariwisata Oleh Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Kepulauan Sitaro*. (Online). <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jurnaleksektif/article/>

[viewFile/4833/4358](#) diakses
20 Januari 2016.

- Karman, Roni. 2011. *Studi Kelayakan Obyek Wisata Permandian Ompo Sebagai Media Pendidikan Rekreasi Bagi Siswa SMP Negeri 1 Lamuru Kab. Bone*. Makassar : Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Makassar. Skripsi.
- Minarsih, Maria Magdalena. 2011. *Optimalisasi pengelolaan mangrove Berbasis masyarakat Desa betahwalang kecamatan bonang Kabupaten demak*. Semarang: Universitas Pandanaran
- Nur, Syahrir Nawir. 2014. *Kesiapan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantaeng Dalam Rangka Peningkatan Promosi Berbasis E-Torism*. Makassar : Universitas Hasanuddin. Tesis.
- Padafing, Yohanis K. 2012. *Studi Tentang Kelayakan Pantai Mali Keluarahan Kabalo Kecamatan Kabalo sebagai sarana Rekreasi*. Kupang : Fakultas Keguruan dan Pendidikan Universitas Kristen Artha Wacana. Skripsi.
- Pendit, Nyoman S. 2002. *Ilmu Pariwisata. -Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Riduwan. 2014. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: ALFABETA.
- Subadra, I Nengah. 2007. *Pengembangan Pariwisata Daerah Memasuki Era Daerah Otonomi*. (Online). <http://a-research.upi.edu> diakses 20 Juni 2106.
- Waluya, Bagja. *Perencanaan Dan Pengelolaan Pariwisata*. (Online). http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._GEOGRAFI/197210242001121BAGJA_WALUYA/GEOGRAFI_PARIWISATA/perencanaan_dan_pengelolaan_pariwisata.pdf diakses 20 Januari 2016.
- Yoeti, Oka. 2008. *Perencanaan Dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.